

Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar

A Phenomenological Studi About The Self Adjustment of The Veiled Women

Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penyesuaian diri pada wanita bercadar yang berusia dewasa muda di wilayah Surakarta. Penyesuaian diri merupakan suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi, dan konflik dari dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya. Pada penelitian ini, wanita bercadar merupakan komunitas yang rentan terhadap kondisi penyesuaian karena dihadapkan pada berbagai situasi akibat bercadar, seperti dalam interaksi sosial wanita bercadar kehilangan petunjuk wajah sebagai identitas dan faktor penting dalam komunikasi non verbal, serta tugas perkembangan usia dewasa muda yang penuh dengan pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi yang diharapkan mampu menggali data dari subjek secara lebih mendalam sehingga mampu menjelaskan situasi yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari dan tetap selaras dengan konteks dimana gejala itu muncul di dunia. Subjek penelitian ini adalah wanita bercadar berjumlah 3 orang dengan kriteria yaitu berusia dewasa muda dan tidak tinggal di pondok pesantren. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). sedangkan metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah riwayat hidup, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa setiap subjek memiliki alasan bercadar yang berbeda-beda dan respon masing-masing dalam menyesuaikan diri. Subjek 1 bercadar karena perintah suami, subjek 2 bercadar karena menganggap cadar adalah wajib, dan subjek 3 bercadar karena merasa malu dan risih dilihat wajahnya oleh orang lain. Subjek 1 mengatasi ketidaksiapannya dengan lingkungan baru dengan membentuk sikap menghindari dan mengisi dengan fokus terhadap mimpinya mengembangkan kreativitas anak. Subjek 2 terus berupaya meyakinkan kedua orang tuanya dengan mentaati segala keinginan orang tuanya namun tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Ia juga berusaha untuk memiliki usaha mandiri sehingga terbebas dari tuntutan sosial. Sedangkan subjek 3 melakukan interaksi yang wajar dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan, mengenakan pakaian yang berwarna-warni, membaur dan aktif dengan lingkungan tempat tinggalnya, serta melakukan *self talk* sebagai salah satu sarana untuk bangkit dari keterpurukan.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Wanita Bercadar, Usia Dewasa Muda

PENDAHULUAN

Kaum wanita dalam islam diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh (Q.S. Al Ahzab :59). Dasar tersebut digunakan para muslimah untuk berhijab atau menutup aurat. Terdapat perbedaan dalam menyikapi setiap ayat yang ada di Alquran, begitu pula dalam pembatasan aurat pada muslimah ini. Selain

jilbab, sebagian muslimah juga mengenakan cadar sebagai wujud kepatuhan terhadap ajaran agama.

Cadar dalam studi tafsir Islam sendiri adalah jilbab yang tebal, longgar, dan menutupi seluruh aurat, termasuk wajah serta telapak tangan (Shalih, 2010). Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan

kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah *an niqob*/ cadar (Taimiyah dkk, 2010).

Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah konsekuensi logis dari proses pembelajaran lebih intens mengenai hakikat perempuan. Namun, hal tersebut kembali kepada kepercayaan masing-masing. Permasalahannya, cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras (Ratri, 2011). Hal ini disebabkan oleh adanya fakta bahwa mayoritas istri dan keluarga dari para pelaku bom bunuh diri dan para teroris yang selama ini menjadi terdakwa teror peledakan di Indonesia memakai kerudung bercadar tersebut. Berdasarkan hal itulah, akhirnya banyak timbul stigma negatif dari masyarakat atas keberadaan wanita bercadar.

Selain stigma yang dilekatkan pada wanita bercadar yakni aliran Islam fundamental, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan public. Hal tersebut terlihat dari contoh yang ada di Universitas Sumatra Utara (USU). Dengan alasan bercadar, dua mahasiswa kedokteran nyaris tidak bisa menyelesaikan kuliah, karena Fakultas Kedokteran USU menetapkan larangan terhadap mahasiswa yang mengenakan busana muslim bercadar (Ratri, 2011).

Aziz (2011) mengungkapkan bahwa wanita muslim bercadar yang ada di kawasan Depok dinilai jarang sekali terlihat bersosialisasi

dengan lingkungan sekitar dan nyaris tidak pernah ada silaturahmi dengan anggota masyarakat yang tidak memakai cadar. Hal tersebut membuat wanita bercadar terkesan eksklusif. Menurut Ratri (2011) Eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Dalam bersosialisasi, setiap individu tidak lepas dari sebuah komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal (Rahmat, 1991). Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah. Diantara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wajah atau *fasial* adalah yang paling penting dalam mengenali perasaan persona stimuli.

Ahli komunikasi non verbal, Dale G. Leathers (dalam Rahmat, 1991) mengemukakan bahwa wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Wajah adalah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna (Rahmat, 1991). Dalam hal ini, Cadar (*niqob*) atau penutup wajah yang dipakai oleh wanita muslimah dapat mengaburkan salah satu petunjuk penyampaian makna yang juga merupakan identitas seseorang tersebut.

Berbagai fenomena mengenai stigma negatif masyarakat terhadap wanita bercadar atas *judgement* radikalisme keagamaan dan kesulitan dikenali atau kaburnya identitas karena ketertutupan petunjuk wajah sehingga menghambat proses sosialisasi tersebut menghadapi wanita bercadar pada berbagai macam permasalahan, baik masalah internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan

tersebut menciptakan pertanyaan mengenai bagaimana proses penyesuaian dirinya. Sebab, di tengah kondisi yang ada, wanita bercadar tetap merupakan bagian dari kemajemukan masyarakat dimana tidak bisa lepas dari aktivitas dan interaksi sosial.

Lazarus (1976) mengungkapkan bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan seseorang tentunya berbeda satu sama lain. Wanita yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya.

Penelitian ini mengambil subjek wanita bercadar yang berusia dewasa muda, sebab masa dewasa muda terkait dengan tingkat ideologi yang lebih matang dan memasuki tahap pematangan keyakinan dari nilai-nilai yang dimiliki (Papalia, 2001). Individu pada masa dewasa muda telah mencapai level tertinggi dari perkembangan moral Kohlberg (Papalia 2001). Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

Dalam tahap perkembangan psikososial Ericson, *Intimacy versus Isolation* menjadi persoalan utama pada masa dewasa muda (Papalia, dkk., 2009). Menurut Ericson, apabila dewasa muda tidak dapat menjalin komitmen pribadi dengan orang lain, mereka beresiko

menjadi terlalu terisolasi dan terpaku pada diri sendiri (*self-absorbed*). Unsur penting dari keintiman adalah pengungkapan diri (*Self Disclosure*). Jadi, apabila wanita bercadar tidak dapat melalui sikap saling terbuka maka tidak akan mampu membentuk sebuah keintiman dalam suatu hubungan. Di samping itu, ketika wanita tengah menginjak masa dewasa, akan timbul kebutuhan seksualitas yang mendalam, dimana hal ini tidak akan dapat terwujud apabila ia tidak mampu menarik lawan jenisnya. Cara menarik lawan jenis biasa dilakukan dengan mengenakan pakaian yang menarik dan berdandan (Hyde. et.all, 1985). Hal ini tentunya menuntut wanita bercadar menunjukkan caranya sendiri dibalik segala keterbatasan yang ada.

Di tengah fenomena sosial yang menempatkan wanita bercadar sebagai minoritas yang bahkan masih dianggap asing dengan segala problematikanya, wanita bercadar yang berusia dewasa muda juga harus dihadapkan dengan adanya benturan terhadap beberapa tuntutan interaksional yang telah diuraikan sebelumnya. Menjalini sebuah hubungan atas dasar keintiman, kebutuhan akan seksualitas yang tinggi, serta tuntutan pengembangan karier adalah beberapa persoalan yang dominan muncul pada saat wanita menginjak usia dewasa, begitu juga dengan wanita bercadar.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri wanita bercadar di tengah berbagai kondisi baik internal maupun eksternal. Hal tersebut menjadi

alasan dilakukannya penelitian kualitatif ini dengan judul Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar.

DASAR TEORI

Wanita Bercadar

Wanita bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang nampak hanya kedua matanya (Taimiyah dkk, 2010).

Cadar dalam Islam merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Pengguna cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun juga harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti pula penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau gelap (Ratri, 2011).

Istilah cadar sendiri dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan” (Ratri, 2011).

Dalam sejarahnya, Rudianto (2006)

menambahkan bahwa cadar (*chadar* dalam bahasa Persi berarti tenda) telah dikenakan oleh perempuan-perempuan bangsawan di tempat-tempat umum sejak dinasti Hakhmanesh. Kemudian diikuti oleh beberapa tradisi kerajaan di bawah kerajaan Persia pada tahun 500 SM.

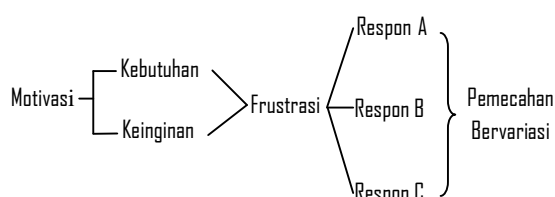
Penyesuaian diri

Penyesuaian Diri adalah suatu respon mental atau tingkah laku individu untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustrasi dan konflik yang ada dalam dirinya, serta berfungsi untuk menjaga keserasian antara tuntutan yang ada dalam diri dan lingkungan hidupnya. Penyesuaian diri pada dasarnya terdiri dari dua unsur, yaitu intra personal dan ekstra personal, yang keduanya mendukung bagi proses berfungsinya kepribadian (Schneider, 1964).

Dari segi Psikologi, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, ketrampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran atau jiwa, atau bahkan pembentukan simptom-simtom (Semiun, 2006). Hal ini menyiratkan banyaknya sifat dari penyesuaian diri sehingga sulit untuk didefinisikan secara singkat. Secara sederhana, Semiun (2006) menjabarkan definisi penyesuaian diri yaitu suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, tegangan, frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa proses penyesuaian diri setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu : Motivasi, Sikap terhadap realitas, dan Pola-pola penyesuaian diri.

Soenarto (2006) memberikan gambaran berupa sebuah diagram dalam menjelaskan situasi dimana penyesuaian diri digunakan dalam pemecahan atau pereduksi sebuah masalah atau frustrasi. Situasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Bagan Proses penyesuaian diri menurut Soenarto (2006)

Perkembangan Usia Dewasa Muda

Menurut Santrock (2002), masa dewasa awal merupakan sebuah periode awal usia 20 tahunan dan berakhir pada usia 30-an. Perkembangan kognitif dan moral Individu dewasa muda memiliki kemampuan kognitif dan moral judgement yang lebih kompleks. Individu telah mampu berpikir abstrak dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan (Papalia, 2001).

Selain itu, Cohen (dalam Papalia, 2001) menyebutkan bahwa salah satu aspek yang bersifat vital terhadap kondisi kesehatan dan *well being* seseorang yang berada pada periode dewasa muda adalah aspek sosial. Aspek sosial yang dimaksud terdiri dari aspek *social integration* dan *social support*. *Social integration* merupakan keterlibatan secara aktif individu dengan hubungan, aktivitas dan peran

sosial. *Social support* adalah materi, informasi, maupun faktor psikologis yang didapat oleh seseorang dari jaringan sosial, tempat dimana seorang individu dapat melakukan coping terhadap stress yang dihadapi.

Pendidikan dan pengembangan karier pada periode ini, individu juga berada dalam fase pematapan kemandirian personal dan ekonomi serta pemilihan dan pengembangan karier (Santrock, 2002).

Dewasa awal juga merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1993) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya..

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sugiyono (2008) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Secara khusus, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian fenomenologis, karena penelitian fenomenologis dapat memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang

biasa dalam situasi tertentu.

Fokus penelitian fenomenologi yaitu *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena dan *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Data fenomenologi menggunakan Teknik Pengumpulan yang “utama” yaitu wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh wanita muslimah bercadar yang berusia dewasa muda.

Operasionalisasi

Wanita bercadar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita muslimah yang dalam busana sehari-harinya memakai jubah besar, menjulurkan jilbab hingga lutut, dan memakai cadar (*niqob*) sebagai penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja. Sedangkan penyesuaian diri pada wanita bercadar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses menuju suatu keharmonisan yang dilakukan wanita bercadar dalam menjaga keserasian antara tuntutan internal dari motivasi dan tuntutan eksternal dari realitas.

Subjek penelitian

Subjek Penelitian atau narasumber dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) wanita bercadar yang memiliki karakteristik :

1. Seorang muslimah

2. Memakai Jubah dan jilbab panjang, serta menutup wajahnya dengan cadar, sehingga hanya mata saja yang terlihat
3. Berusia dewasa muda sekitar usia 20-30 tahun. Usia tersebut dipilih karena menurut Santrock (2002) pada masa dewasa muda individu mulai berkarier dan usia tersebut merupakan usia produktif yang telah matang emosi maupun perkembangan kognitifnya.
4. Tidak tinggal di dalam pondok pesantren tertentu.
5. Bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani lembar kesepakatan yang ada.

Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data terhadap pihak lain yakni orang atau pihak yang mengetahui permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, namun tidak terlibat langsung dalam permasalahan, dalam hal ini diwakili oleh teman subjek yang selanjutnya disebut dengan *significant other*.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Selanjutnya, pengambilan sampel dilakukan dengan metode bola salju/berantai (*snowball/chain sampling*),

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan riwayat hidup.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengikuti teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan

Huberman (1992), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama, yakni: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas empat kriteria, yakni:

1. Kriteria Derajat Kepercayaan (*credibility*)
2. Kriteria Keteralihan (*transferability*)
3. Kriteria Kebergantungan (*dependability*)
4. Kriteria Kepastian (*confirmability*)

HASIL- HASIL

Berikut ini merupakan tabel data responden yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.1
Identitas Responden

No	Aspek	Responden 1	Responden 2	Responden 3
1.	Nama	AF	AM	AA
2.	Usia	30 tahun	24 tahun	22 tahun
3.	Domisili	Solo	Solo	Solo
4.	Asal	Bekasi	Solo	Boyolali
5.	Suku	Jawa	Jawa	Jawa
6.	Pendidikan	S1	S1	SMA
7.	Pekerjaan	Guru	Pengajar	Mahasiswa
8.	Status	Menikah	Menikah	Lajang
9.	Anak ke- dari	2 dari 3	1 dari 6	1 dari 2
10.	Waktu pertama kali memakai cadar	April 2012	2007	2009
12.	Lama memakai cadar	7 bulan	5 tahun	3 tahun
11.	Usia saat pertama kali memakai cadar	29 tahun	19 tahun	19 tahun
13.	Hukum cadar bagi Subjek	Sunnah	Wajib	Sunnah

Subjek 1

Latar Belakang Bercadar

AF memutuskan bercadar pada bulan April 2012, karena perintah suaminya. Meskipun murni karena diperintahkan oleh suami, AF juga merasa lebih terjaga setelah mengenakan cadar. AF meyakini bahwa perintah suami selama baik adalah wajib. AF tidak meminta izin dari orang tua maupun keluarganya karena bagi AF, jika seorang wanita menikah, maka kewajiban yang pertama harus ditaati adalah perintah dari suami.

Latar Belakang Keluarga

AF terlahir dari keluarga yang bisa dikatakan sangat awam dengan cadar. Saat memakai jilbab besar pun (sebelum bercadar) keluarga subjek kurang menyukai.

Kehidupan sebelum bercadar

Pada saat SMA, AF mengaku termasuk remaja yang 'nakal' dalam berbusana. AF sering memakai baju-baju dan rok pendek sehingga sering sekali mendapat hukuman dari pihak sekolah. AF mulai belajar mengenakan jilbab pada akhir masa SMA, dimana pada saat itu di sekolahnya diberlakukan peraturan bahwa setiap hari Jumat, semua siswinya wajib memakai jilbab.

Pada saat kuliah, AF sering mengikuti lembaga dakwah atau liqo'. Hal tersebut membuatnya terbiasa memakai jubah dan jilbab besar.

Kehidupan setelah bercadar

Di Solo, AF dan suami mengontrak rumah di dekat sebuah pondok pesantren tempat mereka bekerja. Subjek bekerja di tempat yang sama

dengan tempat suami bekerja. AF mengaku pada saat itu tidak terlalu sulit mendapatkan pekerjaan baru karena pada saat itu, pondok tempat suaminya bekerja (yang memang semua pengajar perempuannya memakai cadar) sedang membutuhkan pengajar yang baru.

Semenjak bercadar, selain dengan suami, AF sangat membatasi interaksi dengan lawan jenis dan bahkan hampir tidak ada sama sekali. Di luar pondok tempat ia bekerja, AF juga kurang memiliki banyak teman dan belum begitu mengenal lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, dengan alasan rumah kontrakan yang masih sering berpindah-pindah. Dalam kesehariannya, dari pagi hingga malam hari, aktivitas subjek adalah mengajar, mengikuti kegiatan ta'lim bersama suami, dan juga ikut kemana saja suami pergi.

Subjek 2 (AM)

Latar Belakang Bercadar

AM mengenakan cadar tanpa perintah maupun ajakan dari siapapun. Keinginan bercadar murni muncul dari dirinya sendiri, karena memang dari kecil AM selalu senang melihat wanita memakai gamis panjang dan bercadar, dan kini beranggapan bahwa mengenakan cadar adalah kewajiban seorang muslimah.

Latar Belakang Keluarga

AM hidup di tengah-tengah keluarga yang memiliki pengetahuan agama yang baik, walaupun tidak pernah mengarahkan AM untuk mengenakan cadar. Orang tua AM adalah pemuka agama, namun tidak setuju dengan keyakinan AM mengenai hukum cadar.

Kehidupan Sebelum Bercadar

Pengalaman mengenyam pendidikan di Pondok saat SMP membuat AM semakin mencintai agamanya, dan tertarik untuk menyelami lebih dalam ilmu-ilmu di dalamnya. Meninggalkan pondok, dan memasuki bangku SMA negeri yang umum membuat AM agak kaku pada awalnya. Namun kemudian, setelah mampu menyesuaikan diri dengan baik, AM akhirnya memutuskan untuk terlibat aktif di organisasi kerohanian islam atau rohis di sekolahnya. Di dalamnya, AM memiliki peran penting yaitu sebagai koordinator. Dari organisasi itu juga AM semakin banyak mengenal wanita-wanita bercadar yang begitu menarik baginya.

Kehidupan Setelah Bercadar

Pada awal memakai cadar, AM banyak mengalami hambatan dari pihak kampus maupun keluarga. Kini, aktivitas AM sehari-hari adalah menjadi ibu rumah tangga sambil membantu ibunya yang memiliki usaha konveksi di rumah. Meskipun telah bersuami, AM masih tinggal bersama orang tuanya, karena suami bekerja di Jakarta. Selain itu, dua kali seminggu AM mengajar bahasa arab di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Imam Asy-Syafi'i.

Subjek 3 (AA)

Latar Belakang Bercadar

AA memakai cadar karena ia merasa malu dan risih jika dilihat wajahnya oleh orang lain terutama oleh lawan jenis.

Latar Belakang Keluarga

Orang tua AA merupakan keluarga yang

moderat. Pada awalnya orang tua AA tidak mengizinkan AA memakai cadar, karena menganggap hal tersebut terlalu ekstrim dan khawatir anaknya disangkutpautkan dengan aksi terorisme. Namun dengan ketlatenan yang ditunjukkan AA untuk menjelaskan kepada orang tuanya, perlahan orang tua AA pun bisa menerima.

Kehidupan Sebelum Bercadar

Pada masa SMA, AA mengaku bahwa ketika berjalan di depan umum saja ia sering menutup wajahnya dengan sapu tangan karena merasa tidak percaya diri dan tidak suka jika dilihat orang.

Pada saat SD ia selalu menolak memakai pakaian perempuan. AA lebih memilih memakai kaos oblong atau pakaian lain yang longgar dan tidak terlihat feminine.

Setelah mengakhiri masa remaja, AA mengikuti sebuah organisasi islam bernama Jamaah Tabligh. Dari situ, AA banyak melihat wanita-wanita bercadar dan berjilbab besar. Meskipun AA mengaku tidak pernah dipengaruhi ataupun dinasihati dalam hal kewajiban memakai cadar, namun satu tahun kemudian setelah melakukan banyak pertimbangan ia akhirnya juga memutuskan memakai cadar.

Kehidupan Setelah Bercadar

Kini, AA menjadi salah seorang wanita bercadar yang ada di kampusnya. AA memakai cadarnya di luar rumah, namun pada saat makan di luar, AA tidak segan untuk melepas cadarnya karena merasa kesulitan jika makan

dibalik cadar. AA juga tidak memakai cadarnya jika hanya berada di teras rumah. AA tetap bergaul bersama teman-temannya seperti biasa.

PEMBAHASAN

Kondisi Internal

Masing-masing subjek berada dalam kondisi internal yang hampir serupa karena berada dalam rentan usia yang sama, yaitu usia dewasa muda.

Hubungan dan Peran sosial

Setelah bercadar, subjek 1 tidak segera membangun interaksi sosial yang baru, pasif dalam peran interaksional di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan ta'lim, dan tidak memiliki teman dekat. Sedangkan subjek 2 memiliki hubungan baik dengan tetangga, cenderung pilih-pilih dalam berteman, dan menjalin kedekatan dengan teman-teman sekamunitas. Kemudian Subjek 3, aktif berpartisipasi dengan kegiatan lingkungan, memiliki banyak teman dekat di kampus, dan menjalin kedekatan justru dengan teman yang sama sekali berbeda penampilan dengannya.

Pendidikan dan Pengembangan Karier

Ketiga subjek memiliki latar belakang jenjang pendidikan yang sama, yaitu strata 1. Subjek 1 kini menjadi guru di sebuah pondok pesantren, sedangkan subjek 2 meskipun tidak terikat dalam suatu instansi tertentu, namun juga menjadi pengajar bahasa arab. Ketiga subjek memiliki pengalaman di bidang menjahit. Ketiga subjek tidak berkeberatan jika pada

akhirnya pekerjaan mereka tidak sesuai bidang, karena sadar cadar akan membatasi mereka dalam memperoleh pekerjaan. Bagi mereka, pendidikan tinggi adalah untuk mendidik anak. Ketiga subjek juga memiliki cita-cita yang sama untuk membuka usaha sendiri sebagai bentuk kebebasan dari campur tangan orang lain terhadap segala keputusan yang diambil.

Perkembangan kognitif dan Moral

Ketiga subjek telah mencapai tahapan kognitif dan moral yang memadai dan telah mencapai level tertinggi dari tahap perkembangan moral Kohlberg, dimana individu berpikir diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang dipandang negative oleh masyarakat bila terdapat nilai yang lebih tinggi untuk dicapai. Dalam konteks ini, ketiga subjek tetap bercadar ditengah banyaknya tantangan dari realitas demi mencapai standari nilai yang lebih tinggi yaitu agama.

Hubungan Intim dengan Lawan Jenis

Dalam memilih pasangan, cara ketiga subjek tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan Wardhani (2008) bahwa muslimah berjilbab dan bercadar umumnya dijodohkan dan menerima pasangan yang dijodohkan oleh kyai yang dipercayainya.

Subjek 1 dan Subjek 2 mengenal suami sejak sebelum bercadar. Subjek 1 berkenalan dengan suami dari jejaring social facebook, sedangkan subjek 2 merupakan teman sekelas dari suaminya pada saat kuliah. Berbeda dengan kedua subjek, subjek 3 mengenal calon suami setelah bercadar. Subjek 3 merasa tidak

mengalami masalah dalam hal menarik perhatian lawan jenis, karena menurut pengamatannya, banyak lelaki yang justru lebih menyukai wanita yang memakai cadar.

Dalam berhubungan dengan lawan jenis, subjek 1 sangat membatasi, dan hampir tidak ada lagi interaksi secara langsung. Subjek 2 masih berinteraksi walau menyadari hal tersebut tidak benar. Sedangkan subjek 2, tidak ada batasan dalam berhubungan dengan lawan jenis, asalkan tidak melanggar norma. Ia tetap berteman dengan siapa saja, dan bahkan memiliki sahabat seorang lelaki.

Physical Appearance

Ketiga subjek sama-sama tidak menyukai warna-warna ngejreng dalam berbusana. Subjek 1 meskipun tidak menyukai warna-warna terang, namun juga tidak menyukai warna hitam sebagai warna busananya sehari-hari. Subjek 2 lebih menyukai warna hitam, namun tetap *stylish* bila disbanding yang lain. Ia memperhatikan penampilan secara detail, bermake-up, memakai pewarna kuku, dan terdapat renda-renda kecil berwarna pada busananya. Lain halnya dengan subjek 1 dan subjek 2, subjek 3 lebih bebas dalam hal busana. Ia tidak menyukai warna hitam karena dianggapnya terlalu ekstrim. Meskipun bercadar, subjek 3 mengaku memiliki gamis dengan warna-warna muda dengan berbagai corak dan aksan. Ia juga cuek dalam memadupadankan pakaian.

Kondisi Eksternal

Kondisi Eksternal merupakan kondisi di luar

diri subjek yang harus dihadapi subjek berkaitan dengan permasalahan interaksional dengan lingkungan disekitarnya. Kondisi eksternal pada wanita bercadar meliputi, *judgement* sosial, pelayanan publik, kaburnya identitas, dan kesulitan berkomunikasi.

Judgement Sosial

Ketiga subjek sering diolok-olok sebagai ninja oleh anak-anak, dan sering kali dianggap *eksklusive*. Hal tersebut disikapi secara wajar oleh ketiganya. Subjek 3 justru dianggap berbeda dari wanita bercadar yang lain oleh orang-orang terdekatnya, karena perangnya yang adaptif.

Penolakan Teknis dalam Pelayanan Publik

Subjek 1 pada dasarnya tidak memiliki masalah dalam pelayanan public, karena berada di lingkungan yang sama dengannya dan jarang melakukan interaksi di luar rumah selain di pondok tempatnya bekerja. Namun hanya satu kesulitan yang sering ia kemukakan yaitu pada saat makan di luar. Kondisinya yang memang masih baru memakai cadar bila dibandingkan dengan subjek yang lain, membuatnya masih sulit beradaptasi dalam hal ini.

Subjek 2 sering bermasalah pada saat berbelanja, karena sering dianggap berpotensi menggelapkan barang dengan pakaiannya yang besar. Hal itu membuatnya sering diikuti oleh petugas keamanan. Selain itu, tuntutan ibunya untuk melamar pekerjaan sesuai bidangnya, seringkali mendapat penolakan dari pihak setempat karena penampilannya.

Sedangkan subjek 3 sendiri merasa penolakan

yang dialaminya adalah pada saat magang di sebuah sekolah. Di sekolah tersebut subjek tidak diperkenankan memakai cadar. Karena tidak mau memperpanjang masalah dan mempersulit diri, subjek akhirnya menaati peraturan yang ada untuk melepas cadarnya pada saat bekerja.

Kesulitan dikenal dan kaburnya identitas Fisik

Masing-masing subjek juga tidak memiliki cara yang significant untuk dapat dengan mudah dikenali hanya dari penampilannya saja. Kalau sudah mengenal dekat mungkin sudah hafal dengan detail yang tidak diketahui orang lain.

Kesulitan Berkomunikasi

Subjek 1 sulit menyampaikan pesan saat berada di keramaian, namun merasa bukan masalah yang substansial karena baginya berbicara di keramaian tidak baik, dan ia akan memilih tempat sepi untuk berbicara agar dapat membuka cadarnya. Subjek 2 kesulitan memberikan isyarat kepada orang lain. Ia sering memainkan mata dan menaik-turunkan nada suara saat berbicara sehingga orang lain dapat menangkap ekspresi yang disampaikan.

Subjek 3 lebih memilih memverbalkan semua pesan yang disampaikan, sambil sering memperlihatkan tawa kecilnya sebagai bentuk keramahan dan penerimaan terhadap lawan bicara.

Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri pada masing-masing subjek melibatkan 3 (tiga) unsur, yaitu Motivasi, Sikap terhadap realitas, dan pola-pola atau reaksi-reaksi penyesuaian diri, yang akan

digambarkan berikut ini:

Motivasi

Subjek 1 ingin memiliki usaha sendiri dan membangun tempat sebagai wadah kreativitas anak karena keprihatinannya terhadap perkembangan anak. Subjek 1 yang dulu terbiasa aktif, kini setelah menikah harus mengikuti suami untuk pindah ke kota yang baru dengan dunia baru, lingkungan baru yang sama sekali belum dikenal, mengajar di sebuah pondok yang semakin lama membuatnya jenuh, dan keharusannya bercadar sehingga dihadapkan pada adaptasi baru dan belum memperoleh penerimaan dari keluarga besar.

Subjek 2 juga ingin memiliki usaha sendiri. Tuntutan dari orang tua untuk bekerja di luar rumah yang tidak mampu dilakukan oleh subjek membuatnya mengalami situasi ketegangan.

Subjek 3 ingin mewujudkan mimpi ibunya untuk menjadi PNS walaupun dirasa sulit. Selain itu, keinginannya untuk berbaur dengan lingkungan agar tidak dipandang sebagai sosok yang eksklusif sering mendapat pertentangan dari anggota komunitasnya.

Sikap terhadap Realitas

Ketidaksiapan subjek 1 dengan lingkungan barunya membentuk sikap apatis dari beberapa peran dan mengisinya dengan kesenangan lain. Ia kurang menerima rutinitas yang monoton namun terus meyakinkan diri bahwa lingkungannya kini adalah lingkungan yang sesuai dengan harapannya.

Subjek 2 cenderung mampu menerima dengan hati yang lapang. Ia meyakini bahwa ada akhirat yang lebih kekal dari pada dunia dan terus berupaya menjalankan semua perannya dengan baik tanpa meninggalkan keyakinan yang dimilikinya.

Subjek 3 cenderung cuek, berpikir lebih moderat sehingga tidak terjebak pada fanatisme golongan.

Reaksi-Reaksi Penyesuaian Diri

Subjek 1 terus memperbaiki akhlak sehingga bisa meyakinkan keluarga bahwa keputusannya benar. Ia Mengalihkan perannya dalam berinteraksi dengan cara fokus pada mimpinya secara pelan-pelan mengusulkan program pengembangan kreativitas anak.

Sementara itu, pada subjek 2, dengan kasus yang serupa dalam hal izin orang tua, subjek terus meyakinkan orang tuanya yang memiliki *basic* pemahaman agama yang baik, dengan cara memberikan penjelasan kepada orang tuanya bahwa keputusannya bercadar adalah sebagai langkah awal ingin berbakti kepada orang tuanya dengan memiliki akhlak yang baik. Ia juga bersedia mengikuti semua saran dan perintah ibunya dalam hal pekerjaan, walaupun sadar tidak akan berhasil. Ia berusaha tetap menjalankan apa yang dianggapnya wajib, namun tidak meninggalkan peran-peran yang harus dijalankannya sebagai individu secara personal maupun sosial.

Sedangkan subjek 3 lebih memilih berperilaku dan berpenampilan adaptif, berpartisipasi aktif di lingkungan, dan juga menuruti segala nasihat

orang tuanya sebagai wujud responnya menghindari *judgement* negative dari lingkungan.

Mengenai sikapnya yang sering bertentangan dengan anggota komunitas bercadarnya yang lain disikapi dengan hati yang lapang. Meskipun kerap membuatnya sakit hati, tetapi berhasil disikapinya dengan cara melakukan *self talk* lalu bangkit dari keterpurukan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Ketiga subjek memiliki latar belakang bercadar yang berbeda satu sama lain. Faktor yang melatarbelakangi ketiga subjek untuk bercadar diantaranya adalah dominasi orang lain, keimanan, dan faktor internal diri yang merasa risih jika dilihat wajahnya oleh orang lain. Latar belakang tersebut mempengaruhi bagaimana strategi penyesuaian diri yang dimiliki.
2. Berbagai faktor yang turut mempengaruhi timbulnya ketegangan adalah kondisi internal maupun eksternal pada diri wanita bercadar. Ketiga subjek berhadapan pada kondisi dimana dalam berkomunikasi mengalami kesulitan menyampaikan pesan akibat ketiadaan petunjuk wajah sebagai alat penting dalam komunikasi non-verbal, adanya *judgment* sosial yang sering menyebut mereka sebagai ninja, mengalami kesulitan dalam pelayanan publik seperti pada saat makan di luar atau pada saat belanja karena dicurigai menggelapkan

barang akibat pakaian yang terlalu besar, serta kesulitan dikenali secara fisik dan diterima oleh masyarakat luas.

3. Pada diri masing-masing subjek memiliki tuntutan yang harus dipenuhi, yaitu hubungan dan peran sosial di masyarakat, tuntutan pendidikan dan pengembangan karier, hubungan dengan lawan jenis, perkembangan kognitif dan moral yang matang, serta tuntutan penampilan fisik yang menarik.
4. Setiap subjek memiliki sikap dan respon masing-masing dalam menyesuaikan diri. Subjek 1 membentuk sikap menghindar dari peran interaksional terhadap lingkungan dan mengisinya dengan fokus pada mimpinya untuk mengembangkan kreativitas anak. Selain itu, ia juga meyakinkan dirinya bahwa lingkungan yang sekarang ditempatinya bersama suami merupakan lingkungan tepat yang selama ini diidamkannya. Subjek 2 menyikapi keadaan yang dialaminya dengan cara melakukan sebaik-sebaiknya apa yang ia anggap wajib, namun tetap memenuhi peranan lain yang dibebankan padanya. Ia juga melakukan rasionalisasi dengan meyakini bahwa meskipun ia merasa tidak mendapatkan kenikmatan duniawi, namun ia yakin bahwa Tuhan telah mempersiapkan kenikmatan akhirat yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Sedangkan subjek 3 lebih cuek dan tidak mau memikirkan setiap permasalahan terlalu dalam sehingga merugikan dirinya sendiri. Ia juga bersikap moderat dengan cara melakukan interaksi

yang wajar dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan, mengenakan pakaian yang berwarna-warni serta melakukan *self talk* sebagai salah satu alat yang efektif untuk bangkit dari kesedihan.

Saran

1. Bagi Subjek

Masing-masing subjek diharapkan telah mampu dan siap dengan konsekuensi-konsekuensi yang mengiringi keputusannya bercadar sehingga dapat membuat strategi penyesuaian diri yang baik agar tetap dapat menjalankan keyakinan yang dimiliki namun tidak mengabaikan kebutuhan dan peran-peran lainnya sebagai seorang individu.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan dapat lebih memahami dan menerima keputusan subjek untuk mengenakan cadar dan justru secara aktif dapat terlibat dalam proses penyesuaian dirinya, sehingga subjek mampu menjalankan perannya secara seimbang demi tercapainya keharmonisan hidup.

3. Masyarakat

Diharapkan masyarakat mampu membuka pandangan baru mengenai wanita bercadar bahwasannya wanita bercadar merupakan bagian dari kemajemukan masyarakat yang juga memiliki kebutuhan untuk diperlakukan sama seperti individu lain, dan juga memiliki alasan yang kuat dibalik perilakunya. Masyarakat sebagai komunitas yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga memiliki corak yang beragam dan mampu

memberikan warna tersendiri apabila turut terlibat dalam proses penyesuaian diri wanita bercadar, sehingga para wanita bercadar dapat mengembangkan diri dengan baik sesuai potensi yang dimiliki.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan ada penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara beriringan sehingga didapatkan gambaran yang lebih jelas tentang proses penyesuaian diri. Penelitian lanjutan seperti faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi wanita bercadar dapat menjadi salah satu saran penelitian di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Sholehudin. 2011. *Misteri di Balik Wanita Bercadar*.
<http://ikhlaspurnama36.blogspot.com/2011/05/misteri-di-balik-wanita-bercadar-18.html?showComment=1338134487667#c3514933512652174004>. *Internet*. Diakses di Surakarta tanggal 10 Maret 2012.
- Creswell, W. John. 1998. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. USA. Sage Publications.
- Hurlock B. Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Hyde, Janet Shibley, and Rosenberg. 1985. *Half The Human Experience: The Psychology of Women*. Toronto: D.C Heath and Company.
- Lazarus, R. S. 1976. *Patterns of Adjustment (3rd edition)*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Miles, Matthew and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang*

- Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Papalia, E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2001. *Human Development (8th ed)*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fak.Psikologi Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- _____. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratri, Lintang. 2011. “Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim”. *Jurnal Forum*. Vol.39, No.2.
- Rudianto. 2006. “Jilbab sebagai Kreasi Budaya (Studi Kritis Ayat-ayat Jilbab dalam Al-Quran)”. *Jurnal Fenomena*. Vol.3.
- Santrock, J.W. 2002. *A Topical Approach to Life Span Development 1st edition*. New York : McGraw Hill Companies
- Schneiders, A. A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental I: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shalih, Al utsaimin. 2010. *Hukum Cadar*. Solo. At-Tibyan
- Soenarto, Hartono Agung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taimiyah, dkk. 2010. *Hijab dan Cadar bagi Wanita Muslimah*. Yogyakarta : At Tuqa
- Wardhani, F. Yurika. 2008. “Permasalahan dan Penyesuaian Diri pada Pernikahan Wanita Muslimah Berjilbab dan Bercadar”. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol.23., No.3, 227-236.